Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional
Volume 2 ; Nomor 1 ; April 2024 ; Page 45-50
Doi : https://doi.org/10.59435/jipnas.v2i1.312
Website : https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jipnas

E-ISSN : 2986-4070
P-ISSN : 2986-8505

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Profesionalis Guru

Yuni S. Madusila [1*], Moh, Imron Rosidi [2]

[1] Program Studi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
[1*] ymadusila @email.com, [2] mohimronrosidi@ung.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan mengeksplorasi kemampuan guru sebagai tenaga pendidik dalam usaha memajukan standar pendidikan serta strategi yang diterapkan untuk meningkatkan keahlian profesional guru. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis literatur dengan memanfaatkan sumber referensi terkait seperti jurnal, Artikel Ilmiah dan Buku. Hasil penelitian Peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran menjadi topik artikel ini. Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan ketika guru meningkatkan profesionalisme mereka: 1) Apa itu profesionalisme; 2) Seberapa cepat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang; 3) Paradigma pembelajaran sepanjang hayat; dan 4) UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang kriteria guru dan dosen. Dengan mendaftar di kursus terkait, melakukan refleksi diri secara teratur, dan meningkatkan diri melalui kegiatan akademis seperti sesi pelatihan, seminar, dan lokakarya, Anda dapat mempelajari lebih lanjut, akademik lembaga, penelitian, dan penerbitan publikasi ilmiah menjadi lebih profesional.

Kata Kunci : Guru, Kualitas Pembelajaran, Pengembangan Profesional.

PENDAHULUAN

Guru kini dihadapkan pada pekerjaan besar yang harus diselesaikan dan banyak tantangan yang harus diatasi guna memajukan pendidikan di Indonesia. Guru sangat penting sebagai pendidik profesional, menurut Sistem Pendidikan Nasional. Gurulah yang menentukan efektivitas pendidikan dengan memperhatikan kinerjanya pada tingkat kelembagaan dan pengajaran. Hanya mereka yang memenuhi prasyarat untuk menjadi guru bersertifikat dari setiap jenis dan tingkat pendidikan, dan yang memiliki kualifikasi akademis, pengalaman, dan sertifikasi di bidang pendidikan yang diperlukan. Demi memastikan setiap orang mendapatkan hak akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas, guru melakukan upaya tulus untuk memberikan pengajaran sesuai dengan standar profesional dalam batas kapasitas profesionalnya. Selama proses pembelajaran, Guru adalah insinyur pembelajaran, katalisator, motivator, dan fasilitator. Tantangan dan perubahan lingkungan pendidikan modern menuntut instruktur untuk bekerja lebih baik dan lebih profesional dalam pekerjaannya. (Donni Juni Priansa, 2017).

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tanggung jawab utama pendidik di institusi pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga sekolah menengah meliputi mengajar, mengarahkan, memberi bimbingan, melakukan latihan, menilai, serta mengevaluasi siswa. Kualitas pendidikan, terutama dalam aspek pembelajaran, adalah area yang membutuhkan perhatian cepat dalam sektor pendidikan. Guru yang unggul diperlukan untuk meningkatkan standar pembelajaran. Aqib, Zainal (2010). Hadi (2006) menekankan bahwa untuk memperkuat profesionalisme dalam pekerjaannya, seorang guru harus memiliki sejumlah kemampuan esensial. Berikut adalah sepuluh keahlian inti yang wajib dimiliki oleh profesi guru: 1) Pemahaman akan Materi Pelajaran; 2) Manajemen Program Pembelajaran; 3) Manajemen Kelas; 4) Pemanfaatan Sumber Belajar; 5) Kesadaran Tentang Dasar Pendidikan; 6) Pengawasan Proses Pertukaran Pengetahuan dalam Proses Belajar Mengajar; 7) Evaluasi Prestasi Siswa untuk Kepentingan Edukatif; 8) Mengenali Peran Program Bimbingan dan Konseling; 9) Penguasaan serta Penerapan Manajemen Institusi Pendidikan; dan 10) Kepandaian dalam Memahami dan Menginterpretasikan Temuan Penelitian Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan.

Dengan peraturan yang mengatur tentang guru dan dosen, pemerintah berambisi untuk meningkatkan keahlian guru dalam menjalankan pendidikan di lingkungan sekolah formal serta nonformal. Keahlian profesional guru ini terfokus pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan harapan bahwa guru yang profesional dapat mengatur pembelajaran secara efektif, yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas belajar para siswa. Seorang guru yang memenuhi standar kualitas dianggap mampu menjalankan perannya sebagai guru idaman. Kualitas seorang guru yang ideal termasuk kemampuan untuk memindahkan pengetahuannya kepada murid-murid, sehingga berdampak pada perubahan sikap atau memberikan inspirasi dan motivasi kepada mereka, membangkitkan keingintahuan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan berhasil memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang menarik dan mendukung.

Keterampilan seorang guru adalah salah satu elemen penting dalam proses belajar mengajar dan dalam mencapai sasaran pendidikan di sekolah. Kualifikasi guru dapat dianggap sebagai alat yang berguna dalam pemilihan guru masa

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional
Volume 2 ; Nomor 1 ; April 2024 ; Page 45-50
Doi : https://doi.org/10.59435/jipnas.v2i1.312
Website : https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jipnas
E-ISSN : 2986-4070
P-ISSN : 2986-8505

depan dan juga dapat digunakan sebagai panduan untuk pelatihan dan pengembangan staf pengajar. Biasanya, upaya penyembuhan secara alami dianggap sebagai kewajiban individu. Dengan demikian, tanggung jawab untuk memperbaiki kualitas seorang guru berada pada diri guru tersebut. Karena itu, penting bagi guru untuk secara kontinu mengasah keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan standar profesionalitas dalam pekerjaannya.

Ketika mengevaluasi keterampilan mengajar, kualitas pengajaran harus diperhitungkan terlebih dahulu. Dimensi, lingkup, dan intensitas memiliki peranan krusial, sama halnya dengan kapasitas untuk menyusun, memulai, mengatur, dan memperkaya proses pengajaran serta pembelajaran. Serta, kompetensi untuk menyusun materi ajar yang sesuai, program didaktis, dan modul pembelajaran yang terkait dengan riset dalam konteks pendidikan tinggi adalah sangat penting. Kemampuan untuk menghubungkantopik terkait proses belajar mengajar di perguruan tinggi dengan orang-orang aktif di dalam dan di luar universitas juga merupakan bagian dari konsep kapasitas mengajar. Keahlian dalam mengajar bersumber dari pemahaman yang mendalam, luas, dan terbarukan tentang subjek yang diajarkan, serta pengertian mengenai proses pembelajaran peserta didik, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, dan berbagai isu yang berkaitan dengan proses tersebut. Selain itu, karenaberkaitan dengan tanggung jawab profesional, hal ini memungkinkan pendidikan untuk diajarkan, dipelajari, dan dikembangkan secara lebih transparan dan efektif dari waktu ke waktu. Penelitian yang berorientasi pada penelitian dan belajar mandiri merupakan elemen penting dalam memenuhi basis pengetahuan.

Keterampilan mengajar muncul melalui keberhasilan belajar mengajar serta penilaian dan pembelajaran siswa. Komponen penilaian keterampilan mengajar meliputi: 1) keterampilan mengajar, 2) pengetahuan teoritis, dan 3) proses yang ditandai dengan keinginan dan kemampuan untuk meningkat. Pada tingkat intelektual dan perilaku: Kemampuan mengajar yang signifikan sesuai dengan pemahaman siswa. Perlu diketahui dan diukur metode dan keterampilan belajar mengajar, sehingga keterampilan mengajar guru, dan ke depan hal ini akan menjadi tantangan bagi pengembangan profesionalitas guru yang berkualitas. Empat jenis kecakapan yang esensial bagi seorang guru mencakup kecakapan pedagogis, kecakapan struktural, kecakapan sosial, dan kecakapan profesi, seperti yang diuraikan dalam Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 tentang kecakapan guru. Telah banyak studi yang melihat lebih dalam tentang kecakapan tersebut pada guru.

Mengajar, seperti profesi lainnya, adalah pekerjaan atau posisi yang membutuhkan keterampilan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Seseorang yang tidak terlatih atau siap untuk profesi ini tidak dapat melakukan pekerjaan ini. kemudian sangat berkembang dan didukung oleh tiga faktor yaitu ketrampilan, dedikasi dan ketrampilan, sehingga membentuk segitiga sama kaki yang di antaranya terletak ketrampilan. Selaras dengan hal tersebut, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang isinya mendapatkan pengesahan pada tahun 2003, menegaskan peran guru sebagai tenaga profesional dengan tanggung jawab utama dalam perancangan dan eksekusi kurikulum, penilaian terhadap hasil belajar, penyediaan bimbingan dan pelatihan, serta pelaksanaan riset dan pelayanan masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan tinggi (Pasal 39 ayat (1)).

Pembangunan negara di bidang pendidikan; Hal ini bertujuan untuk melakukan upaya peningkatan kualitas pegawai yang handal, religius, terpelajar/berpengetahuan, manusiawi, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Ini sejalan dengan ketetapan yang ada pada Bab 3 (Pasal 3) dari Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Namun di sinilah dunia pendidikan menghadapi banyak tantangan. Pertama, rendahnya pemerataan pendidikan, mutu pendidikan, lemahnya pengelolaan pendidikan, alokasi anggaran pendidikan pada program dan pendidikan yang tidak sesuai dengan pembangunan modern.

Penyebab kualitas pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kreativitas guru serta masalah efisiensi, efektivitas dan komitmen pengajaran. Saat ini, kurikulum inti menjamin kemajuan pendidikan dengan membimbing peserta didik. Pendidikan dilaksanakan hanya dengan sepengetahuan negara, tanpa memperhitungkan kebutuhan masyarakat, apalagi yang jauh. Pendidikan di Indonesia gagal menghasilkan lulusan yang kreatif. Oleh karena itu, lulusanbisa bekerja sendiri namun tidak bisa memulai usaha sendiri. Beragam langkah telah diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pada tingkat dasar dan menengah, termasuk pelatihan untuk memperbaiki kualitas mengajar guru, pembaruan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana serta pengembangan manajemen pendidikan. Indikator mutu pendidikan di Indonesia yang lain adalah kualitas guru sebagai pendidik pada semua jenjang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur, yang menghilangkan kebutuhan akan kerja lapangan dan komunikasi langsung dengan responden. Menurut Zed (2014:3), melakukan tinjauan pustaka meliputi pengembangan kerangka kajian dan perolehan data penelitian dari sumber perpustakaan. Namun Mardalis (2008:4) menggambarkan tinjauan pustaka sebagai jenis penelitian yang bahannya dikumpulkan dari berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku, jurnal, terbitan berkala, surat kabar, dan dokumen. Menurut definisi Zed dan Mardalis, penelitian yang menggunakan tinjauan pustaka memiliki metodologi yang mirip dengan penelitian lainnya, namun juga melibatkan teknik pencarian sumber dan pengumpulan data seperti membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian dari sumber terkait seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional
Volume 2 ; Nomor 1 ; April 2024 ; Page 45-50
Doi : https://doi.org/10.59435/jipnas.v2i1.312
Website : https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jipnas

E-ISSN : 2986-4070
P-ISSN : 2986-8505

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah keperluan fundamental bagi manusia, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Di dalam ranah pendidikan, peran seorang guru tidak bisa diabaikan. Sebagai komponen krusial dan barisan depan dalam pendidikan, guru memiliki peranan kunci dalam memastikan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif. Seorang guru bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan para siswanya, yang menuntut adanya kemampuan dan keahlian khusus agar mereka dapat mendidik siswa dengan cara yang profesional. Peningkatan profesionalisme guru ditujukan untuk menaikkan standar pendidikan. Tanpa keterlibatan aktif dari guru, pendidikan akan kehilangan nilai, materi, dan esensinya. Khususnya, keberadaan tim guru yang inovatif dan mendukung sistem yang efektif dapat menaikkan standar kualitas institusi pendidikan. Terlebih lagi, tanpa penguasaan materi pelajaran, perencanaan pembelajaran yang baik, dan motivasi kepada siswa untuk meraih prestasi akademik yang lebih tinggi, semua usaha peningkatan kualitas pendidikan tidak akan berbuah hasil optimal. Dalam pelaksanaan pendidikan, guru adalah pemimpin pendidikan dan oleh karena itu, pengembangan kualitas profesionalisme guru menjadi hal yang esensial. Banyak guru memiliki kapasitas dan aspirasi untuk mengembangkan serta merealisasikan potensi dirinya. Perkembangan ilmu pengetahun dan teknologi mendorong para pendidik agar menjalankan tugasnya dengan kompetensi. Profesionalitas menuntut kepercayaan dan kapasitas yang memadai sehingga individu dapat dianggap pantas untuk menjalankan sebuah tugas. Untuk menjadi guru yang profesional, diperlukan empat kompetensi dasar: pedagogik, karakter pribadi, kemampuan sosial, dan keahlian profesional.

Komitmen pemerintah untuk terus mengembangkan profesi guru terlihat dengan diundangkannya Undang-undang No. 14 Tahun 2005 bertujuan untuk guru dan dosen yang mempromosikan pertumbuhan profesi keguruan dengan perlindungan hukum. Pemerintah telah berinisiatif dalam memajukan profesionalitas guru, yang meliputi peningkatan kualifikasi pendidikan serta kriteria pendidikan tinggi untuk guru dan staf, dari tingkat sekolah dasar sampai universitas. Guru di tingkat sekolah dasar mengikuti program yang setingkat dengan Magister tingkat II, sementara bagi guru sekolah menengah, program yang diikuti setara dengan Magister tingkat III, dan bagi guru sekolah menengah atas, disyaratkan memiliki gelar sarjana. Kegiatan lain dari pemerintah termasuk persetujuan dan pembatalan rencana PKG (Pusat Kegiatan Guru) dan KKG (Kelompok Kerja Guru). Selain itu, standar hidup masyarakat diperbaiki melalui usaha mencari dana untuk guru-guru profesional.

Guru menjadi komponen krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah pembangunan bangsa dan perjuangan revolusi di India. Oleh karena itu, tingkat keahlian profesional seseorang tergantung pada tingkat penguasaan keterampilan kerja sebagai kepala sekolah dan tingkat penguasaan keterampilan kemanusiaan (keterampilan nilai dan sikap) sebagai landasan.

Guru yang profesional sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan dalam Bagian IV Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, harus memiliki kapasitas atau tingkat kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjalankan perannya sebagai pengajar atau pendidik. Pasal 10 ayat 10 91 yaitu: guru yang berkualitas, meliputi keterampilan pendidikan, personal, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui sekolah kejuruan.

Mengingat matematika memegang peranan penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, maka guru diharapkan memenuhi syarat untuk menjadi profesional. Keterampilan guru banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Guru atau dosen merupakan bapak spiritual peserta didik yang membekali jiwanya dengan ilmu pengetahuan, mengembangkan akhlak yang baik dan mengoreksinya. Ghazali menjelaskan bahwa guru tersebut sangat menikmati dirinya dan amalnya lebih baik daripada shalat setahun.

Pembelajaran yang efektif

Tercapainya tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai komponen manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling berkaitan sehingga membentuk pembelajaran yang efektif. Untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran, Kemampuan memilih metode, taktik, dan strategi pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi seorang pendidik. Pendekatan adalah cara orang atau kelompok berperilaku dalam lingkungan tertentu. Dengan menggunakan berbagai macam kegiatan, strategi pembelajaran adalah cara mengatur guru, siswa, bahan, alat, dan waktu untuk proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan untuk mengarahkan atau memberikan bahan ajar kepada siswa yang sedang dalam proses belajar dikenal dengan istilah strategi pembelajaran. Salah satu dari sekian banyak pendekatan yang berbeda adalah metode ceramah, yang menyampaikan pengetahuan kepada siswa secara lisan. (Parlan, 2006).

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan proses yang membawa para peserta didik mencapai sasaran atau kompetensi yang ditetapkan. Ini merupakan metode pengajaran yang terjadi dalam batasan waktu serta sumber daya yang ada. Dikatakan pula bahwa pembelajaran hendaknya menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan agar siswa termotivasi dan tertarik untuk belajar. Penelitian berdasarkan hukum dan yurisprudensi pada dua paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa penelitianmerupakan suatu proses eksperimental dan eksperimental yang bertujuan untuk menjamin pembelajaran siswa yang efektif dan efisien. Rancangan kurikulum berperan penting dalam menentukan efisiensi dan kualitas proses belajar.

Guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa ketika pengetahuannya masih terbatas. Di era teknologi dan informasi ini, siswa dapat menerima pendidikan sains di berbagai tempat. Namun sehebat apapun perkembangannya,

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional
Volume 2 ; Nomor 1 ; April 2024 ; Page 45-50
Doi : https://doi.org/10.59435/jipnas.v2i1.312
Website : https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jipnas
E-ISSN : 2986-4070
P-ISSN : 2986-8505

teknologi guru tetap dibutuhkan. Teknologi yang disebut-sebut dapat memudahkan perolehan ilmu pengetahuan, tidak bisa menggantikan peran guru. Saat ini, guru perlu melakukan tugasnya dengan baik. Mereka bukan satu-satunya sumber pembelajaran karena peran tersebut sudah tidak penting lagi. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik, tanggung jawab guru antara lain:

1. Guru sebagai alat

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, Seharusnya, guru memiliki lebih banyak bahan praktik daripada para siswa dan harus dapat menyediakan konten pembelajaran yang bisa dipahami oleh siswa dengan kecepatan belajar yang lebih cepat dari rata-rata, dan guru hendaknya merancang permasalahannya.

2. Guru sebagai mediator

Sebagai mediator, guru turut andil dalam memberikan layanan yang akan memperlancar proses pembelajaran siswa. Para pendidik juga harus memiliki keterampilan interaksi dan dialog dengan para murid untuk memfasilitasi pemahaman pesan dengan lebih efisien, yang selanjutnya bisa membantu dalam peningkatan keahlian mereka selama proses pembelajaran.

3. Guru sebagai pemimpin

Sebagai pemimpin pembelajaran, para pengajar memiliki tanggung jawab dalam membangun suasana edukatif yang menguntungkan, yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara efisien dengan menggunakan metode manajemen ruang kelas yang tepat. Dalam peran kepemimpinannya, seorang guru memiliki empat tugas utama: menetapkan tujuan-tujuan edukatif, menyusun materi pelajaran, memberikan bimbingan (serta motivasi), dan melakukan pengawasan.

4. Guru sebagai penyampai

Seorang guru mempunyai dua sifat sebagai penyampai; Guru hendaknya menunjukkan sikap terpuji karena guru sering memanfaatkan siswa dan guru harus mampu menunjukkan cara menyiapkan bahan ajar agar siswa dapat memahaminya dengan baik. Oleh karena itu, efikasi diri erat kaitannya dengan strategi belajar yang efektif.

5. Guru sebagai pembimbing

Membimbing peserta didik untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang diharapkan dalam hidupnya agar dapat melaksanakan pekerjaan pengembangannya. Proses bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa, sehingga faktor terpenting dalam proses belajar adalah siswa itu sendiri.

Pendidik Profesional

Instruktur profesional dapat mempelajari berbagai bakat, termasuk keterampilan hidup, serta pengetahuan dan watak yang harus dimiliki dan ditunjukkan setiap orang agar dapat hidup layak di dunia yang berubah dengan cepat ini. Guru sangat penting dalam bidang pendidikan dan sering dikaitkan dengan kurikulum, khususnya dalam pendidikan formal. Menurut Donni Juni Priansa, profesionalitas seorang guru seringkali dihubungkan dengan tiga aspek kunci: keahlian guru, proses sertifikasi, serta insentif profesi yang mereka terima. Ketiga aspek ini dianggap memiliki korelasi signifikan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. (Jihad, 2013).

Pelayanan bagi pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang cocok menjadi guru, apalagi pendidik. Dengan kata lain, individu yang dipekerjakan sebagai pendidik atau diterima dalam program persiapan guru. Untuk dapat diangkat menjadi instruktur, mereka juga harus memenuhi persyaratan sistem pendidikan. Namun pada kenyataannya, hampir tidak semua pendidik mempunyai pelatihan formal.

Berdasarkan Pasal 1 dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Republik Indonesia mengenai Guru dan Dosen, seorang guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, mengajar, merancang, menjalankan, menilai, dan melakukan evaluasi terhadap siswa dalam sebuah Program Edukasi. Sistem pendidikan anak usia dini merupakan kerangka pendidikan formal yang mencakup sekolah dasar dan menengah. Dosen adalah seorang profesional di bidang pendidikan dan pengetahuan yang tujuan utamanya adalah menggunakan penelitian, pengajaran, dan penjangkauan publik untuk mengubah, memajukan, dan menyebarkan pengetahuan di bidang humaniora, sains, dan teknologi (Susanto, 2020: 16).

Pasal 4 dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru menekankan peran guru sebagai tenaga pendidik profesional yang fokus pada pengembangan kemampuan peserta didik serta bertindak sebagai perantara pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas standar pendidikan nasional. Tanggung jawab utama seorang guru adalah mendidik siswanya untuk meningkatkan standar pendidikan di seluruh negeri. Artinya, guru adalah pelindung terpenting dalam pendidikan, dan secara diam-diam meningkatkan standar pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan pengawal utama yang bekerja secara diam-diam untuk meningkatkan standar pembelajaran. (Uzer, 2004 hal. 42).

Guru hendaknya menampilkan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dalam hubungannya dengan siswa. Guru perlu mengetahui dan memahami apa yang mereka lakukan. Mereka harus mengetahui dan melaksanakan banyak tugas sebagai pendidik profesional agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru profesional dilindungi oleh Undang-Undang Guru dan Dosen. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk membaca dan mengaplikasikan isi undang-undang tersebut dalam rangka menjadi guru yang profesional. Seorang guru profesional wajib memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Guru profesional harus memperoleh keterampilan mengajar yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengajar, menasihati,

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional
Volume 2 ; Nomor 1 ; April 2024 ; Page 45-50
Doi : https://doi.org/10.59435/jipnas.v2i1.312
Website : https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jipnas
E-ISSN : 2986-4070
P-ISSN : 2986-8505

membimbing, menilai, mengajar dan mengevaluasi siswa. Selanjutnya, peningkatan kualitas guru secara bertahap akan berkontribusi pada peningkatan kualitas institusi pendidikan. Guru yang profesional selalu berusaha untuk mengembangkan diri sesuai dengan tren terkini, dengan memperhatikan aspek dan kondisi yang terkait erat dengan peran serta tanggung jawab mereka sebagai pendidik.

Implementasi profesionalisme guru dalam pembelajaran

Subseksi (1) dari Artikel 10 dalam Regulasi Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merinci berbagai prasyarat yang wajib dijunjung oleh seorang guru profesional, yang meliputi: Kemampuan mengajar dan membimbing proses belajar siswa dengan cara: Memastikan siswa memahami, mempersiapkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil belajar. Kemampuan dan kesanggupan mengidentifikasi materi pembelajaran yang akan membimbing siswa secara lebih luas dan mendalam. Artinya guru harus melakukan hal tersebut. Pelajari lebih lanjut tentang bahan ajar. Beliau adalah sosok yang berbakat, individual, kuat, stabil, dewasa, cerdas dan bertalenta, menjadi teladan bagi peserta didik dan mempunyai budi pekerti yang baik. Artinya guru tersebut mempunyai karakter yang baik. Saking ampuhnya sehingga bisa menjadi inspirasi bagi siswa. Artinya, kapasitas sosial. Keahlian komunikasi dan interaksi yang dimiliki guru sebagai anggota komunitas saat berhubungan dengan murid-murid, rekan-rekan sejawat, staf pengajar, para orang tua atau wali murid, serta anggota masyarakat umum. Artinya, guru menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik antara siswa dengan sesama guru, pengelola sekolah, dan masyarakat luas.

Untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, penting juga untuk mempertimbangkan ketersediaan cahaya, aroma yang menyenangkan, dan, jika memungkinkan, musik. (2) Petunjuk bagi siswa: Anggota kelompok dalam suatu kelas biasanya mempunyai tingkat keterampilan yang berbeda-beda, terutama dalam memperoleh berbagai pengalaman belajar yang mencakup materi yang harus mereka kuasai. Oleh karena itu, guru perlu menyadari ciri-ciri yang membedakannya. gaya belajar siswa. Buatlah tiga kategori untuk berbagai cara belajar siswa: (a) pembelajar visual, yang memahami sesuatu dengan cepat melalui penglihatan; (b) pembelajar auditori, yang memahami sesuatu dengan cepat melalui pendengaran; dan (c) pembelajar kinestetik, yang memahami sesuatu dengan cepat melalui gerakan, bekerja, atau menyentuh bahasa tubuh orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, serta pengalaman lapangan dan pengamatan umum yang disebutkan di atas, sangatlah penting bagi para pendidik untuk terus membangun keahlian mereka. Mereka yang ingin bekerja sebagai instruktur harus mampu dan termotivasi untuk terus berkembang menjadi profesional. Mengingat Pendidik berperan sebagai elemen kunci dalam menetapkan standar kualitas dalam bidang pendidikan yang mempunyai dampak besar terhadap masa depan negara, maka guru harus menjadi lebih profesional. Guru meniti karir di bidang pendidikan karena empat alasan: Karena pengajar adalah kunci keberhasilan proses belajar mengajar, maka profesionalisme di antara mereka sangatlah penting. Pendidikan meningkatkan berbagai kemampuan, khususnya keterampilan hidup, dan memberikan informasi dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mengejar karir di bidang mengajar. Siapa pun yang ingin menjalani kehidupan terhormat di lingkungan yang berubah dengan cepat perlu memahami dan menunjukkan hal ini. bantuan kepada murid. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk menjadi seorang guru, apalagi seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Bagou, Dewi Yulmasita, and Arifin Suking. (2020). Analisis kompetensi profesional guru." Jambura *Journal of Educational Management*, 2(1), 123.

Daryanto & Muljo Rahardjo. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta, Gava Media

Dhita Safitri, Muawanah, Yulia Ayu Ningsih, (2020). Model Pembelajaran Yang Efektif Di Sekolah Dasar, *Jurnal pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 129-132.

Donni Juni Priansa. (2017). Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional.Bandung, Pustaka Setia.

Dr. Sutiono, M. Pd, (2021). Profesionalisme Guru" *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 17-25.

Jamin, Hanifuddin. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru." At-Ta'dib: *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 20.

Junaedi, Ifan. (2019). Proses pembelajaran yang efektif." JISAMAR (*Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-2.

Risdiany, Hani. (2021). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di indonesia." Al-Hikmah, *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 194-200.

Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113-114.

Setia Tunggal, Hadi. (2006). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Beserta Aturan Pelaksanaannya. Jakarta: Harvarindo

Suparlan. (2006). Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta,Hikayat.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional
Volume 2 ; Nomor 1 ; April 2024 ; Page 45-50
Doi : https://doi.org/10.59435/jipnas.v2i1.312
Website : https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jipnas

E-ISSN : 2986-4070
P-ISSN : 2986-8505

Susanto, H. (2020). Profesi Keguruan. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Sutarsih, Eti, and M. Misbah. "Konsep Pendidikan Profesional Perspektif Undang-Undang tentang Guru dan Dosen." *Jurnal Kependidikan*, 9, No. 1, 69-82, 2021.

Suyanto & Asep Jihad. (2013). Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era Global, Erlangga.

Usiono, R. W. (2021). Evaluasi Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru. Cybernetics: *Journal Educational Research and Social Studies*, 3(2), 55-56.

Uzer Usman, Moh. 2004. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakar

Zed, M. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.